BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap enam perusahaan subsektor semen selama 2020-2024 menggunakan tiga rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas diperoleh beberapa kesimpulan yaitu dari segi kinerja perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek yang diukur menggunakan rasio likuiditas dengan menggunakan standar rasio Kasmir (2019) sebagai dasar penilaian, diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik dalam memenuhi utang jangka pendek adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan hasil rasio di atas standar penilaian rasio, sementara lima perusahaan lain yaitu PT Semen Baturaja Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, PT Semen Indonesia, PT Wijaya Karya Beton Tbk, dan PT Waskita Precast Beton dinilai memiliki kemampuan memenuhi utang jangka pendek yang rendah.

Dari segi kinerja perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjang yang diukur menggunakan rasio solvabilitas dengan menggunakan standar rasio Kasmir (2019) sebagai dasar penilaian menunjukkan bahwa perusahaan yang dinilai mampu memenuhi utang jangka panjangnya adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, sementara lima perusahaan lainnya yaitu PT Semen Baturaja Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, PT Semen Indonesia, PT Wijaya Karya Beton Tbk, dan PT Waskita Precast Beton dinilai bergantung kepada pendanaan pihak luar seperti pinjaman bank dan utang obligasi yang akan membebani perusahaan dari biaya bunga, biaya administrasi, dan biaya komisi. Hal ini tentunya akan mengurangi peluang perusahaan untuk melakukan ekspansi maupun memberikan kembalian kepada investor.

Sedangkan dari segi kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang diukur dengan rasio profitabilitas, terdapat tiga kegiatan yang diukur dengan menggunakan rasio ini berdasarkan standar penilaian Kasmir (2019), pertama adalah rasio pemanfaatan aset yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba diketahui bahwa sebagian besar perusahaan semen menunjukkan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset kurang optimal. Hal ini disebabkan karena aset yang dimiliki perusahaan berupa aset tetap pada perusahaan semen mencakup tanah, gedung pabrik, tanah pertambangan, mesin, dan peralatan pertambangan bernilai tinggi yang tidak seimbang dengan penjualan yang dihasilkan.

Kemudian dari segi rasio kinerja operasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba, dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa meskipun perusahaan semen dapat menghasilkan laba kotor yang tinggi dari penjualan, namun pada perhitungan laba bersih, perusahaan semen menghasilkan laba bersih yang rendah yang ditunjukkan dengan rasio *net profit margin* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan subsektor semen kurang optimal dalam mengelola biaya operasionalnya. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kondisi bahwa perusahaan semen dibebani dengan biaya depresiasi atau beban usaha yang ditimbulkan dari aset tetap yang dimilikinya, selain itu perusahaan semen juga dibebani dengan biaya penjualan yang tinggi sehingga menyebabkan laba bersih yang dihasilkan cenderung rendah meskipun menghasilkan penjualan yang tinggi.

Kemudian dari segi kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian atau *return* kepada pemberi modal, dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa imbalan yang diberikan dari perusahaan-perusahaan subsektor semen dinilai terlalu rendah dibandingkan dengan standar rasio yang mencerminkan persepsi investor bahwa kinerja operasional dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya kurang optimal sehingga menyebabkan keraguan bagi investor untuk berinvestasi.

Secara keseluruhan pandemi COVID-19 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan semen. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, pandemi COVID-19 hanya berdampak pada kinerja kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya karena pada masa pandemi perusahaan membutuhkan dana dari pihak luar untuk membayar

biaya tetap pada masa pandemi dan mengalami nilai persediaan karena terjadi penumpukan persediaan yang terjadi karena penundaan hingga penghentian proyek pemerintah maupun swasta yang menyebabkan penjualan menurun.

Kinerja perusahaan semen lebih dipengaruhi faktor internal dari pengelolaan oleh manajemen perusahaan yaitu kemampuan manajemen mengelola biaya yang seringkali meningkat. Faktor eksternal lain seperti kebijakan pemerintah, permintaan pelanggan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

5.2 Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan sampel dan memperpanjang periode waktu penelitian sehingga memperoleh gambaran tren yang lebih komprehensif. Selain itu, penting untuk mendalami analisis rasio keuangan dengan menyertakan rasio aktivitas dan pasar, serta melakukan perbandingan dengan industri lain yang memiliki karakteristik serupa. Integrasi faktor non-keuangan seperti kebijakan pemerintah, fluktuasi harga energi, dan strategi manajemen pada penelitian selanjutnya diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih komprehensif dalam penelitian.